**Buletin Edukasi Indonesia (BEI)**
DOI: 10.56741/bei.v3i01.496
**E-ISSN 2962-1674**
**P-ISSN 2962-5742**






# Dampak Praktik Perundungan terhadap Partisipasi dan Kesejahteraan Siswa: Kajian Holistik di Sekolah

**[1]I Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari*, [1]I Putu Karpika, [2]Ratna Yunita Setiyani Subardjo**
Corresponding Author: *purba@mahadewa.ac.id
[1] Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Bali, Indonesia
[2] Center for Research in Psychology & Human Well-Being, Universiti Kebangsaan Malaysia, Selangor, Malaysia

## Abstrak

*Kajian ini bertujuan untuk menjelaskan dampak praktik perundungan terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah dan kesejahteraan psikologis mereka. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan mengkaji jurnal-jurnal penelitian yang telah terpublikasi selama 10 tahun terakhir. Analisis pada kajian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa praktik perundungan memiliki dampak terhadap partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah. Beberapa dampak perundungan di antaranya adalah dampak terhadap psikologis, perkembangan pendidikan, iklim sekolah, dan tingkat partisipasi siswa terhadap program pendidikan. Siswa yang menjadi korban bullying cenderung enggan berpartisipasi dalam kelas dan kegiatan ekstrakurikuler karena merasa takut menjadi sasaran pelecehan. Lingkungan sekolah yang terbebani oleh intimidasi juga meningkatkan tingkat kecemasan sosial di antara siswa, memengaruhi kesejahteraan psikologis dan emosional mereka secara menyeluruh. Kajian ini menegaskan pentingnya tindakan pencegahan bullying dan pembangunan iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung.*

***Kata kunci:*** *dampak negatif, kesejahteraan, perundungan, partisipasi.*

## Pendahuluan

Perundungan merupakan isu global yang menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. perundungan terjadi sebagai salah satu dampak dari menurunnya karakter yang terjadi akibat pengaruh perkembangan zaman. Perundungan yang terjadi dapat berbentuk verbal maupun non-verbal. Fenomena perundungan secara verbal maupun non-verbal khususnya pada siswa berusia remaja masih rentan terjadi di Indonesia [1], [2], [3].

Dengan meningkatnya isu perundungan, fenomena ini menjadi salah satu hal yang paling diperhatikan oleh pemerintah, guru maupun masyarakat [4]. Perilaku perundungan dianggap sebagai fenomena sosial yang memberikan konsekuensi berkelanjutan baik secara psikis maupun fisik [5], [6]. Dalam konteks pendidikan, perundungan dapat memiliki dampak serius tidak hanya pada kesejahteraan siswa yang menjadi korban, tetapi juga pada iklim keseluruhan di sekolah dan masyarakat.

Kajian tentang perundungan mendapat sorotan dari peneliti dalam lima tahun terakhir yang terlihat dari pertumbuhan jumlah artikel (370.670) dan sitasi (4.941.397). Jumlah artikel dan sitasi yang tinggi dapat mencerminkan meningkatnya kesadaran masyarakat dan kepentingan peneliti terhadap isu ini. Selama beberapa tahun terakhir, perundungan telah menjadi topik utama dalam literatur ilmiah,

E-ISSN 2962-1674
P-ISSN 2962-5742



pendidikan, dan advokasi. Di Indonesia sendiri kajian tentang *bullying* ini juga sangat banyak (1.475). Lihat Gambar 1.

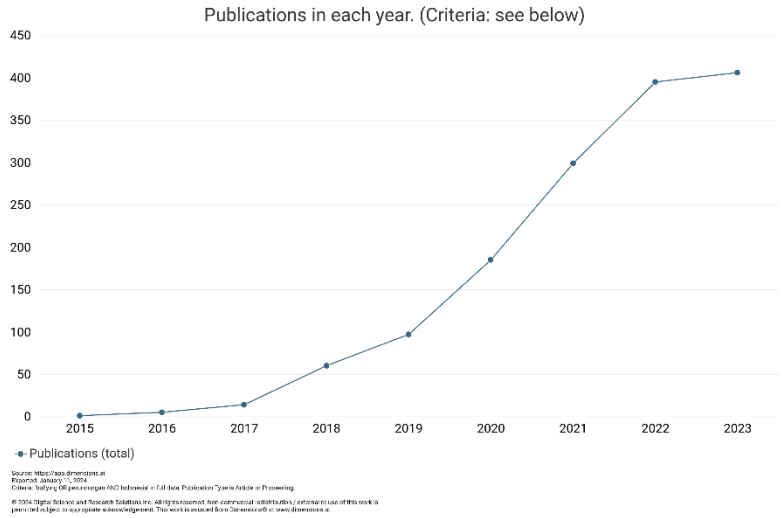



**Fig. 1.** Isu tentang perundungan di databse Dimension

Hal ini juga menjadi isu serius yang mendapat perhatian dari pemerintah. Wakil Ketua MPR RI, Lestari Moerdijat, mendorong lembaga pendidikan dan pemerintah daerah untuk memperkuat sinergi dalam upaya menekan kasus perundungan di lingkungan lembaga pendidikan. Dalam keterangannya pada Selasa (9 Januari 2024), Lestari menyoroti bahwa sejumlah aturan untuk pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan pendidikan telah tersedia. Namun, ia mengindikasikan bahwa mungkin belum semua lembaga pendidikan melaksanakan mekanisme yang diamanatkan oleh aturan tersebut. Menurut data yang diungkap oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), terjadi peningkatan jumlah kasus perundungan di sekolah sepanjang tahun 2023. Data tersebut mencatat bahwa jumlah kasus perundungan meningkat dari 21 kasus pada tahun 2022 menjadi 30 kasus pada tahun 2023. Peningkatan ini memberikan peringatan akan eskalasi permasalahan perundungan di lingkungan pendidikan dan menegaskan pentingnya langkah-langkah preventif yang lebih efektif serta implementasi aturan yang sudah ada.

Hal ini menunjukkan bahwa isu perundungan di lembaga pendidikan memerlukan perhatian serius dan langkah-langkah konkret untuk mencegah serta menanggulangi tindakan kekerasan tersebut. Sinergi antara lembaga pendidikan dan pemerintah daerah diharapkan dapat menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi seluruh peserta didik. Kajian ini berusaha menjelaskan tentang dampak perundungan pada peserta didik dan rekomendasinya.

## Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (*library research*). *Library research* adalah metode penelitian dengan teknik pengumpulan data dengan cara memahami serta mempelajari beberapa teori dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian tersebut. Teknik pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan dengan sumber literatur dan mengkonstruksinya dari berbagai sumber diantaranya jurnal-jurnal penelitian. Artikel jurnal yang dikaji merupakan artikel yang terpublikasi sejak

10 tahun terakhir. Kata kunci yang digunakan dalam pengumpulan data literatur ini meliputi *bullying*, dampak perundungan, dan pengaruh perundungan. Analisis data dalam kajian ini menggunakan teknik analisis kualitatif.



## Hasil dan Diskusi

### A. Dampak Psikologis

Beberapa kajian penelitian menyatakan dampak perundungan cenderung terjadi lebih banyak terhadap psikologis [7]. Korban perundungan dapat mengalami dampak psikologis yang serius seperti stres, kecemasan, depresi, bahkan dalam kasus yang ekstrem, dapat memicu pemikiran untuk bunuh diri. Selain itu, korban mengalami insomnia, kehilangan selera makan, bermimpi buruk hingga dampak psikologis berkelanjutan lainnya. Dalam konteks isu perundungan, penting untuk memahami bahwa korban perundungan dapat mengalami dampak psikologis yang serius. Tindakan merendahkan, intimidasi, dan pelecehan yang berulang dapat menimbulkan tekanan emosional yang signifikan pada korban. Dampak psikologis tersebut mencakup stres, kecemasan, dan depresi, yang dapat mengganggu kesejahteraan mental individu yang terkena dampak [6], [8]. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian oleh [9] bahwa perundungan yang terjadi secara berulang dapat memberikan dampak terhadap saraf otak sehingga terjadi perubahan sistem respons stres berupa peningkatan resiko masalah kesehatan mental, gangguan kognitif, pengendalian diri dan masalah kesehatan fisik lainnya.

Teori-teori psikologis memberikan landasan untuk memahami konsekuensi psikologis dari perundungan. Teori stres menekankan bahwa situasi stresor, seperti perundungan, dapat memicu respons fisiologis dan psikologis yang berdampak negatif pada kesejahteraan individu. Pengalaman sosial yang traumatis, sebagaimana dijelaskan oleh teori kecemasan dan depresi, dapat menjadi pemicu utama kecemasan dan depresi. Pentingnya memahami risiko pemikiran bunuh diri sebagai konsekuensi ekstrem dari perundungan juga terkait dengan teori bunuh diri, di mana tekanan emosional yang berlebihan dan rasa putus asa dapat menjadi faktor risiko yang signifikan [10]. Melalui pemahaman yang lebih mendalam terhadap dampak psikologis perundungan, diharapkan dapat mendorong upaya bersama dari lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan masyarakat untuk memperkuat sinergi dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua individu [11]. Dengan demikian, dapat ditempuh langkah-langkah preventif yang lebih efektif untuk melindungi kesejahteraan mental dan emosional para korban perundungan.

### B. Dampak Pendidikan

Siswa yang menjadi korban perundungan mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi di sekolah, menurunnya prestasi akademis, dan bahkan absensi sekolah. Ini dapat memengaruhi masa depan pendidikan mereka. Korban perundungan sering kali menghadapi tantangan serius dalam konteks pendidikan yang dapat berdampak jangka panjang pada masa depan mereka. Korban perundungan mungkin mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian mereka di kelas karena terus-menerus terganggu oleh perasaan stres, ketakutan, atau kecemasan akibat pelecehan yang mereka alami [4], [12]. Ini dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus pada pembelajaran dan berpartisipasi aktif di kelas.

Dampak psikologis dan emosional dari perundungan dapat merugikan kemampuan belajar siswa. Stres dan tekanan yang terus-menerus dapat mempengaruhi kognisi, kreativitas, dan motivasi belajar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penurunan prestasi akademis. Penelitian [13] membuktikan bahwa terdapat dampak signifikan perundungan di sekolah terhadap prestasi akademik. Korban perundungan mungkin menghindari sekolah untuk menghindari interaksi dengan para pelaku perundungan atau untuk melarikan diri dari situasi yang tidak nyaman. Absensi sekolah yang tinggi dapat mengganggu proses pembelajaran dan pengembangan sosial siswa. Kesulitan akademis dan absensi sekolah dapat memberikan dampak jangka panjang pada masa depan pendidikan siswa. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mencapai potensi penuh mereka, mengakibatkan pilihan pendidikan yang lebih terbatas, dan bahkan berdampak pada peluang pekerjaan di masa depan.

Untuk mendukung siswa yang menjadi korban perundungan, perlu adanya pendekatan holistik yang melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat. Langkah-langkah pencegahan perundungan, dukungan emosional, serta intervensi yang tepat adalah kunci untuk membantu siswa mengatasi dampak negatif yang mungkin mereka alami sehingga mereka dapat meraih potensi akademis dan pribadi mereka dengan lebih baik.

**C. Iklim Sekolah**

Perundungan adalah fenomena sosial yang telah terjadi di seluruh dunia dan tindakan ini mengacu pada berbagai macam perilaku siswa [14]. Praktik perundungan juga dapat merusak iklim sekolah secara keseluruhan. Budaya praktik perundungan di lingkup sekolah dapat menghasilkan dua perilaku yang berlawanan arah, yaitu perilaku mendukung dan perilaku yang menentang perundungan [15]. Penelitian menyatakan bahwa iklim sekolah yang terbentuk dari praktik perundungan dapat meningkatkan resiko terjadinya perundungan sebab siswa yang merasa terancam cenderyng menggunakan sikap intimidasi sebagai bentuk pertahanan dirinya [16]. Siswa mungkin merasa takut dan khawatir menjadi korban, yang dapat memengaruhi kenyamanan dan rasa keamanan dalam lingkungan belajar [17]. Hal ini dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman dan tidak kondusif untuk belajar.

Perundungan dapat menghancurkan rasa kepercayaan dan solidaritas di antara siswa. Iklim sekolah adalah serangkaian interaksi yang terjadi di sekolah yang mencerminkan norma-norma, tujuan, nilai, hubungan interpersonal, praktik belajar mengajar, dan struktur organisasi [3]. Iklim sekolah yang negatif akibat praktik perundungan memberi dampak secara langsung terhadap siswa sebagai warga sekolah. Ketidakamanan yang dihasilkan oleh intimidasi dapat merusak hubungan interpersonal dan memecah belah ikatan sosial di sekolah. Siswa yang menjadi korban perundungan mungkin mengalami perasaan terisolasi dan terasingkan. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah yang terganggu oleh perundungan dapat mengganggu fokus dan konsentrasi siswa pada proses pembelajaran. Ini dapat berdampak negatif pada pencapaian akademis dan perkembangan pribadi.

Maka dari itu, solusi untuk mengantisipasi terganggunya iklim sekolah dari praktik perundungan adalah dengan menerapkan sikap empati seluruh warga sekolah [18]. Setiap warga sekolah harus mampu memupuk perilaku empati baik siswa antar siswa, siswa antar guru, dan guru antara guru

lainnya. Dengan sikap empati yang tinggi, solidaritas akan terbentuk dan harmonisasi hubungan interpersonal dapat terwujud dengan baik. Hal ini dapat membantu meminimalisir sikap negatif yang mengacu pada praktik perundungan.



**D. Penurunan Partisipasi**

Siswa yang menjadi korban perundungan seringkali mengalami dampak yang lebih luas, termasuk ketidaknyamanan dan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah. Sebuah penelitian membuktikan bahwa praktik perundungan dapat menyebabkan kecenderungan siswa merasa sedih dan putus asa hingga bunuh diri [19]. Iklim sekolah yang terbebani oleh praktik perundungan dapat menciptakan lingkungan yang membuat siswa merasa tidak aman dan takut menjadi sasaran pelecehan. Siswa yang telah menjadi korban perundungan cenderung enggan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah [20]. Baik itu di kelas, klub, atau kegiatan ekstrakurikuler, mereka mungkin merasa ketakutan dan tidak nyaman dalam interaksi sosial, yang pada akhirnya dapat menghambat pengalaman sosial dan perkembangan pribadi mereka.

Iklim sekolah yang dipengaruhi oleh praktik perundungan dapat meningkatkan tingkat kecemasan sosial di antara siswa. Mereka mungkin menjadi sangat sadar akan persepsi dan penilaian orang lain, serta menghindari situasi di mana mereka merasa dapat menjadi objek pelecehan atau ejekan. Rasa takut menjadi sasaran pelecehan dapat memiliki dampak serius pada kesejahteraan psikologis siswa [16]. Mereka mungkin mengalami tekanan emosional yang tinggi, kecemasan, dan bahkan depresi akibat isolasi sosial dan ketidakamanan yang terus-menerus. Enggan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah dapat membatasi pengembangan sosial siswa. Mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk membangun hubungan positif, belajar keterampilan sosial, dan merasakan dukungan dari rekan sebaya.

Peningkatan kecemasan sosial dan enggan berpartisipasi menunjukkan perlunya peran aktif dari sekolah dan staf pendidikan dalam menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan inklusif. Program-program anti- perundungan, dukungan psikososial, dan advokasi terhadap budaya sekolah yang positif dapat membantu mengatasi dampak ini [10], [11], [21]. Memahami dampak lebih dalam dari perundungan pada partisipasi dan kesejahteraan siswa adalah langkah penting dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan holistik, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang memberdayakan setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang tanpa rasa takut atau ketidakamanan.

Untuk mengatasi dampak buruk tersebut, perlu dilakukan tindakan preventif dan intervensi yang efektif. Membangun iklim sekolah yang inklusif, mendukung, dan bebas dari perundungan merupakan tanggung jawab bersama antara siswa, staf pendidikan, dan orang tua [22]. Program-program anti-perundungan, pendekatan restoratif, serta pendidikan tentang penghargaan terhadap perbedaan dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang. Sekolah memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Institusi pendidikan perlu memiliki kebijakan yang jelas terkait dengan pencegahan dan penanganan perundungan. Hal ini sependapat dengan pernyataan [23], [24] bahwa berbagai program anti perundungan dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perundungan di lingkungan sekolah, diantaranya membentuk kelas yang nyaman, mendeklarasikan anti kekerasan, melakukan pembiasaan,

memberikan sosialisasi pengetahuan terkait perundungan, serta membuat tim penanganan kekerasan di lingkup sekolah.



Siswa dan orang tua juga memiliki peran penting dalam pencegahan perundungan. Siswa perlu diajari tentang pentingnya menghormati orang lain, menerima perbedaan, dan melaporkan perilaku yang merugikan. Orang tua perlu terlibat aktif dalam mendukung anak-anak mereka dan bekerja sama dengan sekolah untuk mencegah dan menanggulangi perundungan. Perkembangan teknologi dan penggunaan media sosial telah membawa dimensi baru ke dalam isu perundungan. Perundungan online atau intimidasi melalui platform digital juga menjadi perhatian serius.

## Kesimpulan

Dalam kesimpulannya, praktik perundungan di lingkungan sekolah memiliki dampak yang merugikan dan meluas. Siswa yang menjadi korban perundungan tidak hanya menghadapi risiko kesehatan mental, tetapi juga mengalami hambatan dalam pengembangan pribadi dan partisipasi dalam kegiatan sekolah. Iklim sekolah yang terbebani oleh intimidasi dapat menciptakan atmosfer yang tidak aman, mengarah pada penurunan motivasi belajar, peningkatan tingkat kecemasan sosial, dan bahkan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Kesejahteraan psikologis dan emosional siswa menjadi taruhannya, memerlukan perhatian dan tindakan serius dari pihak sekolah, staf pendidikan, dan masyarakat. Program-program pencegahan perundungan, dukungan psikososial, dan perubahan budaya sekolah yang positif menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan mendukung. Dengan demikian, kita dapat memberikan perlindungan dan peluang yang setara bagi setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang, bebas dari ancaman dan rasa takut. Langkah-langkah ini merupakan investasi dalam masa depan pendidikan yang lebih baik dan kesejahteraan mental seluruh komunitas sekolah.

## References

[1] J. Barus, Ninda Safitri, and Husaini, "Study of Verbal *Bullying* in Early Adolescents," *Journal for Lesson and Learning Studies*, vol. 6, no. 1, pp. 92–100, 2023, doi: 10.23887/jlls.v6i1.61003.

[2] A. Azzahra, A. Wahyuni, S. H. Pratini, T. A. Hopeman, and S. Minasyan, "The Impact of *Bullying* on the Confidence of Elementary School Students (Case Study in Elementary Schools in Sukabumi Regency)," *ICEHoS*, vol. 763, no. 1, pp. 87–99, 2023, doi: 10.2991/978-2-38476-088-6_11.

[3] R. S. Aminah, D. P. Lubis, D. Hastuti, and P. Muljono, "Family Communication and School Environment as a Cause of *Bullying* Behavior in Adolescents," *Journal of Family Sciences*, vol. 8, no. 2, pp. 236–248, 2023, doi: 10.29244/jfs.v8i2.50421.

[4] S. Muluk, H. Habiburrahim, S. Dahliana, and S. Akmal, "The impact of *bullying* on EFL students' academic achievement at state Islamic universities in Indonesia," *Englisia: Journal of Language, Education, and Humanities*, vol. 8, no. 2, p. 120, 2021, doi: 10.22373/ej.v8i2.8996.

[5] M. Ulfah and E. Gustina, "*Bullying* behavior among students," *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 3, pp. 644–649, 2020, doi: 10.11591/ijere.v9i3.20437.

[6] M. H. Asnawi, "Pengaruh Perundungan Terhadap Perilaku Mahasiswa," *Jurnal Sinestesia*, vol. 9, no. 1, pp. 33–39, 2019.

[7] Q. Wang, "Exploring the Nature and Impact of School *Bullying*: The effects of individual and environmental factors," *SHS Web of Conferences*, vol. 171, no. 01012, pp. 1–4, 2023, doi: 10.1051/shsconf/202317101012.

[8] E. Afriani and Afrinaldi, "Dampak *Bullying* Verbal Terhadap Perilaku Siswa Di Sma Negeri 3 Payakumbuh," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, vol. 1, no. 1, pp. 72–82, 2023, doi: 10.59024/atmosfer.v1i1.34.

[9] S. Le Menestrel, "Preventing *bullying*: Consequences, prevention, and intervention," *Journal of Youth Development*, vol. 15, no. 3, pp. 8–26, 2020, doi: 10.5195/JYD.2020.945.

[10] L. Wulansari, D. M. Vernia, H. Nurisman, and T. Widiarto, "Penyuluhan Pencegahan Perundungan ( *Bullying* ) di SMP Kota Bekasi Jawa Barat," *JURNAL ALTIFANI Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, vol. 3, no. 5, pp. 638–643, 2023, doi: 10.25008/altifani.v3i5.462.

[11] A. Andryawan, C. Laurencia, and M. P. T. Putri, "Peran Guru dalam Mencegah dan Mengatasi Terjadinya Perundungan (*Bullying*) di Lingkungan Sekolah," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, vol. 3, no. 6, pp. 2837–2850, 2023.

[12] T. A. M. Mohan and A. Y. A. Bakar, "A systematic literature review on the effects of *bullying* at school," *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, vol. 6, no. 1, p. 35, 2021, doi: 10.23916/08747011.

[13] H. K. Al-Raqqad, E. S. Al-Bourini, F. M. Al Talahin, and R. M. E. Aranki, "The Impact of School *Bullying* On Students' Academic Achievement from Teachers Point of View," *International Education Studies*, vol. 10, no. 6, p. 44, 2017, doi: 10.5539/ies.v10n6p44.

[14] H. Najam and S. Kashif, "Impact of *Bullying* on Students' Behavioral Engagement," *Journal of Health Education Research & Development*, vol. 06, no. 02, pp. 1–9, 2018, doi: 10.4172/2380-5439.1000261.

[15] K. Kumari and P. Subedi, "Theoretical Perspective of *Bullying*," *Journal of Health Sciences and Research (www.ijhsr.org)*, vol. 10, no. 8, p. 83, 2020.

[16] M. Khozin and B. Khamdani, "Relationship Between School Climate and *Bullying* Behavior in Students of Sma Negeri 3 Sidoarjo [ Hubungan antara Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying* pada Siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo ]," *UMSIDa*, vol. 10, no. 1, pp. 1–8, 2024, doi: http://dx.doi.org/10.21070/ups.3765.

[17] A. Dugasa, M. D. Pechetty, and S. Babu, "Causes of *Bullying* Among Students and Its Academic Effects: The Case of Two Secondary Schools of Adola Administrative Town (grade ten in focus)," *Ymerdigital*, vol. 21, no. 12, pp. 616–631, 2022.

[18] K. I. M. S. Sukendra, "Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Aljabar Linier Mahasiswa Pendidikan Matematika Dengan Pembelajaran Daring," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, vol. 22, no. 2, pp. 439–448, 2021.

[19] K. L. Newman, D. S. Alexander, and J. P. Rovers, "Sadness, hopelessness and suicide attempts in *bullying*: Data from the 2018 Iowa youth survey," *PLoS ONE*, vol. 18, no. 2 February, pp. 1–18, 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0281106.

[20] M. A. Samsudi and A. Muhid, "Efek *Bullying* terhadap proses belajar siswa," *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, vol. 2, no. 2, pp. 122–133, 2020.

[21] H. A. Rigianti, P. Guru, and S. Dasar, "Penyuluhan Pada Orangtua Mengenai Perilaku *Bullying* di Sekolah," *Indonesian Journal Of Community Service*, vol. 3, no. 2, pp. 69–74, 2023.

[22] M. M. Segovia-González, J. M. Ramírez-Hurtado, and I. Contreras, "Analyzing the Risk of Being a Victim of School *Bullying*. The Relevance of Students' Self-Perceptions," *Child Indicators Research*, vol. 16, no. 5, pp. 2141–2163, 2023, doi: 10.1007/s12187-023-10045-x.

[23] Elawati and I. V Suandy, "Analisis Peran Guru dalam Mengatasi Perundungan di Sekolah Dasar," *As-Sabiqun*, vol. 6, no. 1, pp. 147–156, 2024.

[24] R. Mailinda and R. Hidayana, "Perlindungan Hukum Korban *Bullying* Bagi Anak Di Bawah Umur Di Salah Satu Sekolah Menengah Pertama Negeri Di Balikpapan," *Universitas Tridharma Research Lembaran Publikasi Ilmiah*, vol. 4, no. 2, pp. 50–56, 2021.

**Buletin Edukasi Indonesia (BEI)**
DOI: 10.56741/bei.v3i01.496
**E-ISSN 2962-1674**
**P-ISSN 2962-5742**

## Penulis



**I Dewa Ayu Eka Purba Dharma Tari, M.Psi., Psikolog** lahir di Bangli 19 November 1981 adalah seorang dosen di Prodi Bimbingan dan Konseling di Universitas PGRI Mahadewa Indoensia, Denpasar-Bali dan saat ini menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Pengembangan Akademik UPMI. Menyelesaikan Studi Sarjana Psikologi di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2004 dan Magister Profesi Psikologi di Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta tahun 2014. Minat riset pada bidang pendidikan dan psikologi. (email: purba@mahadewa.ac.id).



**Drs. I Putu Karpika, M.Si** lahir di Bangli 10 November 1959 adalah seorang dosen di Prodi Bimbingan dan Konseling di Universitas PGRI Mahadewa Indonesia, Denpasar-Bali. Menyelesaikan studi Srjana Kependidikan di Prodi Bimbingan dan Penyuluhan pada Universitas Udayana tahun 1984 dan Magister Sains di Prodi Kajian Budaya pada Universitas Udayana tahun 1999. Bidang riset yang diminati Pendidikan bimbingan dan konseling (email: karpikaiputu@gmail.com).



**Ratna Yunita Setiyani** adalah dosen di Program Studi Psikologi, Universitas 'Aisyiyah (UNISA) Yogyakarta., Indonesia. Sekarang, dia sedang studi lanjut untuk program doktor di bidang Psikologi di Universiti Kebangsaan Malaysia. Ia juga menjadi peneliti di Pusat Studi Perempuan Keluarga Berencana (PSPKB) UNISA Yogyakarta. Ia memiliki minat pada isu terkait keluarga berencana, psikologi komunitas dan resiliensi. Selain itu, ia terkenal sebagai motivator dan psikolog. (email: ratnayunitasetiyani@gmail.com).